

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang guru dalam melakukan proses belajar dan mengajar di sekolah tidak terlepas bagaimana cara ia dalam mengelola peserta didik di kelasnya. Sebab pengelolaan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Tanpa pengelolaan peserta didik, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu seorang guru harus mampu melaksanakan pengelolaan peserta didik di kelasnya dengan baik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjadi seorang guru dibutuhkan empat kompetensi antara lain: 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi profesional, 4) Kompetensi sosial. Dengan dibekalinya keterampilan guru seperti pernyataan tersebut maka seorang guru berhak melakukan pengelolaan peserta didik kelasnya.

Pengelolaan peserta didik erat kaitanya dengan pengelolaan kelas atau manajemen kelas sebab peserta didik merupakan faktor pembentuk dalam manajemen kelas. Menurut Mulyasa (2004:91). "Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran" Sedangkan (Nawawi 1982:115) berpendapat "Manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas". Kemudian diuraikan lebih dalam menurut Djamarah & Azwan (2011:173) "Manajemen atau manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah" Arikunto (1992:67) juga berpendapat " bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu , dengan maksud agar mencapai kondisi

kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan”. Manajemen dapat dilihat dari dua segi, yaitu manajemen yang menyangkut siswa dan manajemen fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Pengelolaan peserta didik dalam kelas perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas, dengan menjalin keakraban antara guru dengan siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa.

Suasana kelas memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak akan membuat siswa merasa bosan dan tidak akan merasa takut dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana kelas yang kondusif serta siswa dituntut aktif untuk mengembangkan ide kreatifitasnya dalam bertanya, mempertanyakan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, dan mengemukakan gagasannya. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak mendominasi aktivitas belajar-mengajar, tetapi siswa yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Artinya dalam setiap kali tatap muka, guru harus menggunakan metode dan model secara bervariasi. (Minsih & Galih, 2018:21)

Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di dalam kelas kompetensi guru maupun atribut personal guru sangat perlu diperhatikan sebelum mengajar. Selain hal tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar di kelas. Faktor yang memengaruhi guru dalam mengajar antara lain: 1) Karakter personal/ ketertarikan, 2) Pengalaman pendidikan dan pengetahuan pedagogik, 3) konteks sekolah. Pengalaman belajar perlu dibentuk dalam diri seseorang karena lewat pengalaman dapat dibentuk pengetahuan baru bagi seseorang.

Sebagai pengelola peserta didik di kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelasnya dengan baik salah satunya yaitu dengan

memperhatikan aspek karakteristik siswa, siswa kelas rendah dan tinggi cenderung memiliki karakter yang berbeda. Beberapa sifat peserta didik kelas rendah antara lain: 1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah, 2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, 3) ada kecenderungan memuji sendiri, 4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, 5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting (Djamarah & Azwan 2011: 124) .

Apabila dilihat dari pernyataan Djamarah di atas, usia peserta didik kelas rendah masih cenderung polos. Polos di sini artinya, peserta didik masih perlu bimbingan untuk mengarahkan apa yang baik dan apa saja yang buruk. Oleh karena itu, perlu pengawasan dan pengontrolan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Karakter peserta didik pada masa kelas rendah berbeda dengan karakter anak pada kelas tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas. Pada peserta didik kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, sedangkan peserta didik di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas.

Kemudian menurut Nursidik (2011:3), “beberapa karakteristik siswa SD antara lain: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung”.

Bertolak belakang dengan kelas rendah, kelas tinggi memiliki sifat antara lain: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (2) sangat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya,

untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, (5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Berdasarkan uraian di atas, usia peserta didik kelas tinggi berada pada periode operasi konkret, pada tahap ini peserta didik mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual. Artinya peserta didik sudah mampu berpikir logis dalam memahami sesuatu, tetapi masih terbatas pada obyek-obyek konkret. (Djamarah & Azwan 2011: 125)

Uraian diatas sejalan dengan temuan di lapangan pada saat kegiatan pengamatan PLP 2 dan 3 yang dilaksanakan selama kurang lebih 1,5 bulan di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan. Terdapat perbedaan karakteristik antara siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah yang merupakan siswa baru dan mengalami masa transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar sehingga dapat terlihat bagaimana karakternya, yaitu masih suka sibuk dengan dunianya sendiri, tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran serta suasana kelas yang ramai dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran yang di berikan oeh guru, serta masih terdapat beberapa siswa yang menangis di dalam kelas tanpa sebab yang jelas. Jauh berbeda dengan siswa kelas tinggi, siswa kelas tinggi sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan kondusif serta memperhatikan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu apabila kondisi pada siswa kelas rendah tidak dapat ditangani dalam artian mendapatkan pengelolaan kelas dengan cara yang tepat maka pembelajaran tidak terlaksana dengan efektif dan efisien.

Berkaitan dengan permasalahan yang ingin diangkat peneliti, kondisi di lapangan juga tidak jauh berbeda dengan sekolah tempat peneliti magang, berdasarkan keterangan dari beberapa mahasiswa yang magang disekolah lain juga mengutarakan bahwa permasalahan pengelolaan kelas masih menjadi hal yang paling sering dijumpai. Meskipun masalah yang di hadapi guru tidak jauh berbeda tetapi mereka mengutarakan bahwa peranan guru sangat beragam dalam mengatasi permasalahan siswa di kelasnya.

Beberapa guru melakukan tindakan preventif yaitu mengatur ulang tempat duduk untuk menghindari tercampurnya siswa-siswa yang ramai, ada pula yang melakukan perjanjian pra belajar untuk menertibkan siswa. Memberi teguran pada siswa yang bermasalah hingga beberapa guru memilih tindakan koersif untuk permasalahan kategori berat misalkan selalu ramai dan tidak mengerjakan PR, siswa tersebut akan dihukum maju didepan kelas. Dalam upaya mengapresiasi kerja siswa guru juga melakukan timbal balik dengan memberikan respon yang baik kepada siswa percaya diri dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan adanya perbedaan dalam melakukan pengelolaan peserta didik maka peneliti ingin menuliskannya secara detail bagaimana upaya guru dalam melakukan pengelolaan peserta didik di kelasnya dengan cakupan penelitian sekolah dasar se-Surakarta baik sekolah swasta maupun sekolah negeri untuk kemudian dibandingkan hasilnya.

Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa seorang guru diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk memancing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa dituntut untuk selalu menjaga dan meningkatkan aktivitas, kreativitas dan komunikasi untuk mempertahankan suasana pembelajaran yang telah terbangun dengan ranah keimanan dan ketaqwaan. Dalam penelitian Sarjana tersebut, pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif yaitu dengan pendekatan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung terdapat sentuhan spiritual yang dapat mempengaruhi siswa untuk selalu mengingat keagungan Tuhan Yang Maha Esa. (Sarjana 2008: 99)

Idealnya Seorang guru harus dapat melakukan pengelolaan peserta didik di kelas sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan pengaturan siswa, pengaturan tempat belajar, pemilihan bentuk kegiatan, pemilihan media pembelajaran, penilaian. Sebagai indikator keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi

yang memungkinkan dengan melakukan pengelolaan kelas dapat dilihat pada proses belajar mengajar berlangsung secara efektif (Rusman 2010: 271) .

Seorang siswa memiliki kepribadian tersendiri antara anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan kepribadian antar individu tersebut dapat mempengaruhi cara siswa dalam belajar. Khususnya dalam merespon guru pada saat memberikan materi pelajaran. Dengan hal ini pula, sering kali terjadi keributan di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa yang mempunyai sikap suka mengganggu teman yang lain saat pembelajaran. Ulah satu siswa dapat mempengaruhi siswa yang lain. Kelas yang ramai dan sulit diatur merupakan suasana kelas yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Jika kondisi kelas tidak nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa pun akan terganggu, siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Sebagai seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, dan siswa pun dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran. Dalam artikel Rulam (2010: 1) dijelaskan sebagai berikut

“Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.”

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang bagaimana upaya guru melakukan pengelolaan kelasnya dengan fokus pada pengelolaan siswa meliputi permasalahan yang dihadapi guru, tindakan preventif, tindakan represif dan modifikasi tingkah laku serta peneliti ingin megembangkan cakupan penelitian yang lebih luas yaitu se-Surakarta.

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja permasalahan guru dalam mengelola peserta didik di kelas ?
2. Bagaimana upaya guru melakukan tindakan preventif untuk mencegah permasalahan dalam pembelajaran?
3. Bagaimana upaya guru melakukan tindakan represif kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran di kelas ?
4. Bagaimana upaya guru melakukan modifikasi tingkah laku pada peserta didik ?

**C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan permasalahan guru dalam mengelola peserta didik di kelas
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melakukan tindakan preventif agar tidak terjadi permasalahan dalam pembelajaran
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melakukan tindakan represif jika terjadi permasalahan dalam pembelajaran di kelas.
4. Untuk mendeskripsikan upaya guru melakukan modifikasi tingkah laku peserta didik.

**D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat dijadikan bahan rujukan guru dalam pengelolaan kelas
  - b. Menambah wawasan informasi seputar pengelolaan kelas terkhusus pada perilaku peserta didik.
  - c. Menambah pengetahuan tentang permasalahan pengelolaan kelas dan upaya mengatasinya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pihak Sekolah
    - 1) Dapat dijadikan bahan evaluasi pendidikan terkait dengan pengelolaan atau manajemen kelas

- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi kebijakan sekolah untuk peningkatan mutu guru
- b. Bagi Kepala Sekolah
- 1) Dapat dijadikan bahan untuk melakukan peningkatan kualitas guru dalam melakukan pengelolaan peserta didik di kelas
  - 2) Memberikan referensi kebijakan terkait dengan pengelolaan kelas oleh guru
- c. Bagi Guru
- 1) Sebagai pemahaman dan solusi atas permasalahan yang terkait dengan pengelolaan peserta didik.
  - 2) Sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku peserta didik.

Dapat memunculkan inovasi dalam pembelajaran yang kreatif dalam mengelola kelas .